

Manfaat Pendidikan Generasi Muda bagi Penerapan Ketauhidan

[Benefits of Young Generation Education for the Implementation of Monotheism]

Harjuna Surya Hadhi Prana^{1*}, Rifai²

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia. ² Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia.

*Corresponding author: 24012010300@student.upnjatim.ac.id

RECEIVED
[19 December 2024]

REVISED
[05 June 2025]

ACCEPTED
[29 June 2025]

INDONESIAN ABSTRACT

Rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah diterapkan pada individu yang beragama Islam juga disebut ketauhidan, yang mana dari rukun tersebut membahas tentang keesaan Allah SWT secara bidang keilmuan dengan segala metodologi. Status agama Islam sebagai agama tauhid yang murni atau monoteistik disepakati oleh berbagai kalangan seperti ulama, cendekiawan, dan pemeluknya sendiri. Sifat ketauhidan dalam agama Islam inilah yang membuatnya tidak dapat dicampuri dengan nilai-nilai non tauhid. Tidak hanya dibahas dari segi keilmuan, iman atau ketauhidan sebagai bagian dari iman juga dibahas dari penerapan dalam individu. Pembahasan ini diperlukan karena keimanan dalam diri bisa menjadi sangat fluktuatif dilihat dari keseharian seorang individu dan tantangan atau ujian yang dihadapi seiring keseharian tersebut, bahkan semakin parah jika tidak ada tindakan yang dapat menjaga sekaligus meningkatkan mutu sifat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu tindakan yang fundamental dengan penerimanya yakni generasi muda yang kelak dihadapkan dengan tantangan baik dewasa ini maupun masa depan seperti arus globalisasi yang semakin pesat. Pendidikan agama Islam yang menjaga dan meningkatkan rasa keimanan dan ketauhidan ini memiliki tujuan yang sama dan dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan karakter yang sama-sama fundamental, bertujuan untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah seperti alasan utama yang mendasari pernyataan di atas.

Keywords: Ketauhidan, Pendidikan Islam, Generasi Muda

ENGLISH ABSTRACT

The first pillar of faith is called faith to Allah, that applied to individuals who are Muslims is also referred as a divinity, which is that pillar mentions about the oneness of Allah SWT in a scientific field with all methodologies. The status of Islam as a pure one or monotheistic has been agreed upon by various groups like scholars, intellectuals, and its own adherents. Oneness nature in the religion of Islam makes it impossible to be interfered with non-monotheistic values. Faith or oneness as a part of faith is also discussed in terms of individual application, in addition to the terms of science. This discussion is important because inner faith can be very volatile as seen from daily life of the individuals and the challenges encountered along with the daily life, it's even getting worse if there is no action that can maintain as well as enhance the quality of oneness nature. Therefore, Islam education constitutes one of the fundamental action with the recipient of education, namely the younger generation who will be faced with challenges both today and in the future, for example globalization that is getting rapidly. Islam education that maintaining and enhancing faith has the same objectives and implemented simultaneously with the character education which is also fundamental, both aim to balance between intelligence, emotional, and spiritual quotient, is like the main reason underlying the above statement.

Keywords: Islam Education, Oneness, Younger Generation

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan dasar utama dalam ajaran Islam karena berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT serta menjadi fondasi bagi seluruh keyakinan, sikap, dan tindakan seorang Muslim. Rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah, tidak hanya menuntut pengakuan secara lisan, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan terhadap Islam sebagai jalan hidup memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keimanan seseorang karena kualitas iman dapat tercermin melalui akhlak, kepribadian, dan cara individu menjalankan tanggung jawabnya. Semakin baik pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap tauhid, semakin kuat pula kesadarannya bahwa seluruh kehidupan berada dalam pengawasan Allah dan harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang diridai-Nya (Akbar, 2022). Dengan demikian, ketauhidan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan arah kehidupan seorang Muslim.

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap tauhid masih sering bersifat terbatas. Sebagian masyarakat memahami ketauhidan hanya dalam bentuk pengakuan, ucapan, penyembahan, dan pelaksanaan ritual keagamaan. Pemahaman tersebut belum sepenuhnya menyentuh dimensi penghayatan dan penerapan nilai tauhid dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun pergaulan sehari-hari. Ketika tauhid hanya dipahami secara formal, keimanan seseorang akan lebih mudah mengalami perubahan dan penurunan. Kondisi ini dapat terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara keyakinan yang diucapkan dan perilaku yang ditunjukkan. Seseorang dapat mengakui keesaan Allah, tetapi masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan pengendalian diri. Salmi dan Amelia (2021) menjelaskan bahwa keimanan dapat mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan kondisi kehidupan dan berbagai ujian yang dihadapi oleh individu.

Fluktuasi keimanan yang tidak ditangani melalui pembinaan yang tepat dapat berpengaruh terhadap kualitas moral individu dan masyarakat. Penurunan kesadaran beragama dapat mendorong munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti ketidakjujuran, kekerasan, perundungan, penyalahgunaan teknologi, pergaulan yang tidak sehat, serta berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dalam konteks generasi muda, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena mereka berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, keinginan untuk memperoleh pengakuan, dan keterbukaan terhadap berbagai pengaruh baru. Apabila generasi muda tidak memiliki fondasi ketauhidan yang kuat, mereka akan lebih mudah mengikuti nilai atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hibatullah dan Hasyim (2025) mengemukakan bahwa penurunan kadar keimanan dapat berkaitan dengan terjadinya dekadensi moral dalam kelompok masyarakat.

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki kedudukan strategis dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat dan bangsa. Mereka dipandang sebagai penerus generasi sebelumnya sekaligus agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, keberanian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, potensi tersebut perlu diarahkan melalui pendidikan yang tepat agar tidak berkembang tanpa landasan nilai. Generasi muda tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keberhasilan akademik maupun profesional, tetapi juga memerlukan pedoman spiritual dan moral yang dapat membantu mereka mengambil keputusan. Pendidikan ketauhidan menjadi penting karena dapat memberikan arah mengenai tujuan hidup, hubungan manusia dengan Allah, tanggung jawab kepada sesama, serta batasan antara perilaku yang benar dan salah.

Kebutuhan terhadap pendidikan ketauhidan semakin mendesak ketika generasi muda berhadapan dengan arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Globalisasi telah membuka akses yang luas terhadap pengetahuan, budaya, komunikasi, dan berbagai bentuk interaksi sosial. Melalui internet dan media digital, generasi muda dapat memperoleh informasi dengan cepat serta berhubungan dengan orang lain tanpa dibatasi jarak. Perubahan ini memberikan banyak manfaat bagi pendidikan dan pengembangan diri. Akan tetapi, arus informasi yang sangat deras juga membawa nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Generasi muda dapat terpapar budaya konsumtif, individualisme, materialisme, relativisme moral, dan kebiasaan menilai kehidupan berdasarkan popularitas serta pengakuan sosial.

Perkembangan media digital turut membentuk cara generasi muda melihat diri dan lingkungannya. Informasi yang diterima secara terus-menerus dapat memengaruhi pola pikir, emosi, pilihan, dan perilaku. Tanpa kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan landasan iman yang kuat, generasi muda berpotensi menjadikan tren sebagai ukuran kebenaran. Mereka dapat mengalami kebingungan dalam membedakan antara kebebasan dan tindakan tanpa batas, antara kemajuan dan hilangnya identitas, serta antara kebutuhan dan

keinginan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam perlu dikembangkan agar tidak berhenti pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi mampu menghubungkan ajaran tauhid dengan persoalan nyata yang dihadapi generasi muda.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya fundamental untuk menjaga, memperkuat, dan meningkatkan mutu ketauhidan. Pendidikan ini dapat mengenalkan konsep keesaan Allah secara benar sekaligus membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan ketauhidan harus membantu generasi muda memahami bahwa iman kepada Allah memiliki konsekuensi moral dan sosial. Keimanan seharusnya mendorong sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menjaga diri, serta menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan ketauhidan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga individu yang mampu menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata.

Pelaksanaan pendidikan ketauhidan juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Keduanya memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Nuraini dan Hamzah (2023) menekankan relevansi kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dengan pendidikan agama Islam. Kecerdasan intelektual diperlukan agar generasi muda mampu memahami ilmu pengetahuan dan menyelesaikan persoalan secara rasional. Kecerdasan emosional diperlukan agar mereka mampu mengelola perasaan, mengendalikan diri, serta membangun hubungan yang sehat. Sementara itu, kecerdasan spiritual memberikan makna, arah, dan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai serta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Pendidikan ketauhidan yang efektif membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan (Zuairiyah et al., 2025). Pengajaran melalui lembaga pendidikan formal perlu diperkuat oleh pembinaan dalam keluarga dan masyarakat. Sekolah atau madrasah dapat memberikan pemahaman yang sistematis, sedangkan keluarga menjadi lingkungan awal untuk membiasakan nilai keimanan melalui keteladanan. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ajaran agama. Ketiga lingkungan tersebut perlu saling mendukung agar generasi muda tidak menerima pesan yang saling bertentangan. Nurlaela (2024) menunjukkan bahwa keimanan generasi muda dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung praktik-praktik keagamaan.

Meskipun pendidikan tauhid telah banyak dibahas, kajian mengenai manfaatnya bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman tetap perlu dikembangkan. Pembahasan tidak cukup hanya menjelaskan pengertian tauhid, tetapi juga perlu menguraikan bagaimana pendidikan ketauhidan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pengendalian diri, ketahanan moral, dan kesiapan menghadapi tantangan globalisasi. Kajian tersebut penting agar pendidikan Islam dapat dilaksanakan secara relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa mengurangi kemurnian prinsip tauhid. Pendidikan yang relevan bukan berarti menyesuaikan ajaran Islam dengan setiap perubahan, melainkan menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas manfaat pendidikan bagi generasi muda dalam penerapan ketauhidan. Kajian diarahkan pada peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat keimanan, membentuk akhlak, menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi. Artikel ini juga menegaskan pentingnya keterpaduan antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai tauhid. Melalui pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, generasi muda diharapkan tidak hanya memahami keesaan Allah secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikan tauhid sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian didefinisikan sebagai sebuah metode untuk meneliti dan menganalisis secara kritis terhadap sebuah kasus atau permasalahan. Metode penelitian juga memiliki arti dari dua kata yang digabung yakni metodologi dan penelitian. Metodologi adalah ilmu tentang metode untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif atau dikenal dengan library research (penelitian kepustakaan) yaitu pola pikir yang didapat berdasarkan literatur yang berupa buku, jurnal, hingga laporan hasil penelitian sehingga data-data yang ada merupakan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Ketauhidan

Pendidikan ketauhidan merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah SWT sekaligus mengarahkan peserta didik agar menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Sukring, 2016). Secara etimologis, pendidikan berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan dan potensi individu, sedangkan tauhid berarti mengesakan Allah serta menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya (Wulandari, 2025). Oleh karena itu, pendidikan ketauhidan tidak hanya berisi penjelasan mengenai konsep keesaan Allah secara teoretis, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia memiliki hubungan dengan tanggung jawab keagamaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan ketauhidan memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan generasi muda. Pemahaman mengenai keesaan Allah memberikan landasan spiritual yang membantu individu mengenali tujuan hidup, memahami batas antara perbuatan yang benar dan salah, serta membangun kesadaran untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Ketika tauhid dipahami secara mendalam, agama tidak lagi ditempatkan hanya sebagai kumpulan ritual, tetapi menjadi pedoman yang memengaruhi cara seseorang belajar, bekerja, berinteraksi, dan menghadapi masalah.

Penguatan ketauhidan menjadi penting karena keimanan seseorang dapat mengalami perubahan. Lingkungan sosial, pergaulan, tekanan kehidupan, serta paparan informasi dapat memperkuat atau melemahkan keyakinan. Salmi dan Amelia (2021) menegaskan pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan sejak dini. Dalam konteks generasi muda, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mereka mengembangkan keyakinan yang lebih stabil. Pendidikan ketauhidan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam, menghayatinya, dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ketauhidan juga berperan dalam pembentukan akhlak. Hubungan antara tauhid dan akhlak bersifat saling menguatkan (Basuki, 2024). Keyakinan kepada Allah seharusnya tercermin dalam perilaku jujur, amanah, disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, kualitas ketauhidan tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang menjelaskan konsep agama, tetapi juga dari konsistensi perilakunya. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pembiasaan dapat menghasilkan pemahaman yang kurang mendalam. Sebaliknya, pendidikan yang menghubungkan materi tauhid dengan praktik kehidupan akan lebih mampu membentuk karakter.

Hibatullah dan Hasyim (2025) mengaitkan pendidikan tauhid dengan upaya mengatasi degradasi moral remaja. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan ketauhidan dapat menjadi dasar pencegahan terhadap berbagai perilaku negatif. Kesadaran bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan dapat membangun pengendalian diri yang tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal. Generasi muda yang memiliki kontrol internal akan lebih mampu menolak tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk ketidakjujuran akademik, perundungan, kekerasan, penyalahgunaan media digital, dan pergaulan yang bertentangan dengan nilai Islam.

Selain membentuk akhlak, pendidikan ketauhidan perlu mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial. Nuraini dan Hamzah (2023) menjelaskan bahwa berbagai jenis kecerdasan tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam. Kecerdasan intelektual membantu generasi muda memahami ajaran secara logis dan kritis. Kecerdasan emosional membantu mereka mengendalikan perasaan dan menghadapi tekanan. Kecerdasan spiritual memberi arah dan makna terhadap kehidupan, sedangkan kecerdasan moral dan sosial mengarahkan individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan ketauhidan menjadi pengikat yang menyatukan seluruh aspek tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan ketauhidan sebaiknya tidak disampaikan melalui pendekatan satu arah yang hanya berpusat pada guru. Generasi muda perlu dilibatkan dalam pembelajaran yang mendorong refleksi, dialog, pemecahan masalah, dan penerapan nilai. Materi tauhid dapat dihubungkan dengan isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti penggunaan media sosial, budaya populer, hubungan pertemanan, pilihan pendidikan, tanggung jawab belajar, serta penggunaan teknologi. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa tauhid memiliki manfaat praktis dalam menghadapi persoalan nyata.

Pendidikan Ketauhidan dalam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan besar terhadap kehidupan generasi muda (Safitri et al., 2025). Kemajuan teknologi komunikasi membuat informasi, budaya, dan gaya hidup menyebar dengan cepat, kondisi ini

memberikan manfaat berupa terbukanya akses pendidikan dan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap ketahanan nilai dan identitas (Lestyaningrum et al., 2022). Generasi muda dapat dengan mudah menerima pandangan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam apabila tidak memiliki kemampuan menyaring informasi.

Pendidikan ketauhidan dalam konteks tersebut berfungsi sebagai landasan untuk menilai pengaruh globalisasi secara kritis (Zahra et al., 2025). Tauhid tidak menuntut generasi muda menolak perkembangan zaman, tetapi mengarahkan mereka agar menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Kemajuan dapat diterima selama tidak merusak keyakinan, akhlak, dan martabat manusia. Dengan landasan ketauhidan, generasi muda diharapkan mampu membedakan antara unsur globalisasi yang bermanfaat dan unsur yang bertentangan dengan nilai agama.

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan materialisme, yaitu penilaian keberhasilan berdasarkan kepemilikan, popularitas, dan keuntungan pribadi. Pendidikan ketauhidan mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keridaan Allah dan manfaat yang diberikan kepada orang lain. Orientasi ini membantu generasi muda membangun tujuan hidup yang lebih seimbang. Mereka dapat mengejar prestasi tanpa mengabaikan kejujuran, tanggung jawab, ibadah, dan kepedulian sosial.

Tantangan lain muncul dari penggunaan media digital. Media sosial dapat menjadi sarana belajar dan komunikasi, tetapi juga dapat mendorong perilaku membandingkan diri, mencari pengakuan, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta mengikuti tren tanpa pertimbangan (Chairiyah et al., 2025). Pendidikan ketauhidan dapat membentuk etika digital melalui kesadaran bahwa perilaku di ruang digital tetap memiliki nilai moral. Generasi muda perlu memahami bahwa menulis komentar, membagikan informasi, dan memperlakukan orang lain di dunia maya merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Nurlaela (2024) menunjukkan bahwa keimanan generasi muda dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung praktik keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan ketauhidan tidak cukup dilakukan di kelas. Diperlukan keterpaduan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sekolah atau madrasah memberikan pemahaman yang sistematis, keluarga membangun kebiasaan dan keteladanan, sedangkan masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai. Apabila ketiga lingkungan tersebut berjalan sendiri-sendiri, pesan pendidikan dapat menjadi tidak konsisten.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan tauhid. Keteladanan orang tua dalam beribadah, berbicara, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain memberikan pengaruh yang kuat. Anak dan remaja cenderung lebih mudah memahami nilai ketika melihat praktik nyata daripada hanya menerima nasihat. Oleh karena itu, pendidikan ketauhidan dalam keluarga perlu diwujudkan melalui dialog, pembiasaan, pengawasan yang wajar, dan hubungan yang penuh perhatian.

Lembaga pendidikan memiliki peran untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tersebut. Pembelajaran agama perlu disusun agar tidak terpisah dari kehidupan peserta didik. Guru dapat memberikan contoh kasus, mengajak peserta didik berdiskusi, dan menilai tidak hanya pengetahuan, tetapi juga refleksi serta penerapan nilai. Sekolah juga perlu menciptakan budaya yang mendukung kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan ketauhidan tidak hanya hadir sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi nilai yang mewarnai lingkungan pendidikan.

Makna dan Posisi Strategis Generasi Muda

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki energi, kreativitas, dan semangat pembaruan (Khaedhir, 2025). Mereka dipandang sebagai penerus bangsa sekaligus agen perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan (Ismiati, 2025). Kedudukan tersebut membuat pembinaan generasi muda menjadi penting karena kualitas masa depan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan, karakter, dan keyakinan mereka. Pada masa muda, individu berada dalam proses membentuk identitas. Mereka mulai mempertanyakan nilai yang diterima dari keluarga, membandingkannya dengan informasi dari lingkungan, dan menentukan pilihan hidup. Proses tersebut dapat menghasilkan perkembangan yang positif apabila disertai pendampingan. Namun, tanpa fondasi yang kuat, generasi muda dapat mengalami kebingungan nilai dan mudah dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau tren.

Pendidikan ketauhidan memberikan dasar yang membantu generasi muda membentuk identitas Muslim secara sadar (Herawati et al., 2025). Mereka tidak hanya mengikuti ajaran agama karena kebiasaan keluarga, tetapi memahami alasan dan makna di balik keyakinannya. Pemahaman tersebut penting agar generasi muda

mampu mempertahankan prinsip Islam ketika berada dalam lingkungan yang beragam. Ketauhidan yang kuat bukan berarti menutup diri dari perbedaan, melainkan memiliki keyakinan yang jelas sekaligus mampu berinteraksi secara santun dan bertanggung jawab.

Generasi muda juga mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Namun, pewarisan nilai tidak dapat dilakukan hanya melalui perintah (Kasidi, 2023). Nilai perlu dijelaskan secara relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Pendidikan Islam harus mampu menunjukkan hubungan antara tauhid dengan persoalan pendidikan, pekerjaan, teknologi, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dengan cara ini, generasi muda dapat memahami bahwa ajaran Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Ketauhidan yang kuat dapat mendukung prestasi akademik dan pembentukan moral (Rambe rt al., 2025). Kesadaran terhadap tanggung jawab dapat mendorong kedisiplinan belajar, ketekunan, serta kejujuran. Generasi muda juga dapat memandang ilmu sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Keberhasilan pendidikan dengan demikian tidak hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan menggunakan ilmu secara etis.

Selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri, generasi muda memiliki tanggung jawab sosial. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Pendidikan ketauhidan dapat menumbuhkan kepedulian, semangat menolong, dan kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban terhadap sesama. Tauhid yang diterapkan secara benar seharusnya melahirkan sikap adil, menghormati martabat manusia, serta menolak tindakan yang merugikan kelompok lain.

Manfaat Pendidikan Ketauhidan bagi Generasi Muda

Berdasarkan hasil kajian, manfaat pendidikan ketauhidan bagi generasi muda dapat dipahami dalam tiga aspek utama. Pendidikan ketauhidan menanamkan keyakinan kepada Allah sebagai dasar untuk mencapai keridaan-Nya (Muzakki et al., 2022). Keyakinan tersebut memberikan arah hidup dan membantu generasi muda menentukan prioritas berdasarkan nilai agama. Mereka tidak hanya mempertimbangkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga dampak moral dan spiritual dari keputusan yang diambil. Pendidikan ketauhidan membentuk akhlak mulia sebagai wujud nyata keimanan. Akhlak menjadi indikator penting karena ketauhidan yang baik harus menghasilkan perubahan perilaku (Rifansyah & Nursalim, 2025). Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak ini membutuhkan proses yang berulang dan keteladanan dari orang dewasa. Pendidikan ketauhidan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman (Khorofi, 2021). Persiapan tersebut tidak berarti menghindarkan mereka dari kemajuan, tetapi membekali mereka agar mampu menghadapi perubahan dengan prinsip yang jelas. Generasi muda dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hubungan global untuk mengembangkan diri sekaligus menjaga batas-batas moral. Kemampuan beradaptasi yang disertai keteguhan iman akan membantu mereka menjadi pribadi yang terbuka, kritis, dan tetap memiliki identitas keislaman.

Manfaat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ketauhidan memiliki fungsi preventif sekaligus transformatif. Fungsi preventif terlihat dalam kemampuannya mencegah generasi muda dari perilaku yang merusak diri dan lingkungannya. Sementara itu, fungsi transformatif terlihat dalam proses mengubah pengetahuan keagamaan menjadi kesadaran, kebiasaan, dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ketauhidan tidak cukup dinilai melalui penguasaan materi, tetapi perlu dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan ketauhidan merupakan kebutuhan mendasar dalam pembinaan generasi muda (Damanaik et al., 2025). Keberhasilannya bergantung pada kesinambungan antara pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan keteladanan (Rangkuti, 2025). Pendidikan yang menyeluruh akan membantu generasi muda menjaga keimanan, beradaptasi dengan perkembangan global, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta berkontribusi bagi masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan ketauhidan pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, keteguhan moral, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi globalisasi, generasi muda tidak perlu menolak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, tetapi harus memiliki kemampuan untuk menyaring serta memanfaatkannya secara

bijaksana. Pendidikan ketauhidan memberikan dasar nilai agar mereka mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Keberhasilan pendidikan ini memerlukan keterpaduan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memberikan pemahaman sistematis, keluarga membangun keteladanan dan kebiasaan, sedangkan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai agama.

Penerapan pendidikan tersebut perlu menggunakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan berbasis keteladanan agar nilai tauhid tidak berhenti sebagai hafalan. Evaluasinya juga sebaiknya memperhatikan perubahan sikap, konsistensi ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemampuan mengambil keputusan sesuai ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan secara nyata.

Pendidikan ketauhidan memiliki fungsi preventif dan transformatif. Pendidikan ini mencegah perilaku negatif sekaligus mengubah pengetahuan agama menjadi kesadaran, kebiasaan, dan kontribusi sosial. Melalui pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangguh, bermoral, peduli terhadap sesama, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam..

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M. (2022). Penerapan Tauhid Dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 2. No. 2. 103-109.
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan integratif pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak terpuji. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 401-418.
- Chairiyah, U., Kharisma, U., El Zahiyah, S., & Fadilah, W. N. (2025). *Media Sosial, Komunikasi Massa, dan Tantangan Konseling Remaja*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Penguatan nilai tauhid dalam pendidikan remaja Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485-492.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380.
- Hibatullah, A & Hasyim, M.F. (2025). Mengatasi Degradasi Moral Remaja dengan Pendidikan Tauhid dan Sosial dalam Al-Quran. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 9 (2). 710-718.
- Ismiati, S. (2025). Peran Pemuda Sebagai Pilar Perubahan Dalam Mewujudkan Inovasi Transformasi Sosial, Ekonomi, Berbasis Nilai Agama dan Budaya Dalam Mewujudkan Visi Indonesia Emas. *Al-Mizan Media Universitas Pasundan*, 1(2), 150-165.
- Kasidi, K., Supiah, S., & Podungge, M. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 91-99.
- Khaedhir, A. (2025). MENDORONG PERAN SERTA GENERASI MUDA DALAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. *Celebes Journal of Community Service*, 1(1).
- Khorofi, M. (2021). Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(2), 207-230.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. A. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). Unsur Pedagogis Dalam Al-Quran:(Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 1(1), 45-60.
- Nuraini & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio*, 9 (4). 1783-1790.
- Nurlaela, F. (2024). Urgensi Pendidikan Aqidah Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Analisis Lapangan di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta). *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 4 (3). 5027-5037.
- Rambe, M. S., Lubis, A. Z., Fatiha, S., Ridwan, A. S., Fahreza, I., Ba'diyah, A., ... & Nabila, N. (2025). Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 553-563.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383-395.
- Rifansyah, A., & Nursalim, E. (2025). Tauhid sebagai dasar pembentukan akhlak mulia: Telaah tematik Al-Qur'an dan hadis. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02).
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72-80.

- Salmi, W & Amelia, R. (2021). Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2). 139-175.
- Sukring, S. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (*Analisis Perspektif Pendidikan Islam*). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68.
- Wulandari, W. (2025). *Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin*, (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230-247.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370-383.